

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan menurut Stogdi dalam Dr. M. Sobry Sutikno, kepemimpinan sangat penting dalam urusan organisasi, membuat organisasi harus ada pemimpin agar organisasi tersebut mudah untuk diatur karena membangun sebuah organisasi tidak mudah apalagi harus mengurus semua pendapat para anggota dan bisa menyatukan pola pikir semua anggota menjadi satu itulah yang sebagian tugas dari seorang pemimpin dalam sebuah organisasi.<sup>1</sup>

Kepemimpinan dalam konsep Islam biasa disebut dengan *imamah*, yang tidak lain sebutan bagi pemimpin bagi suatu wilayah. Dengan memberikan gelar *imamah* ini lah seorang pemimpin harus bisa memberikan keadilan dan maka dari itu seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman terhadap rakyatnya. Dalam sejarah Islam kepemimpinan ini dianggap sangat penting saat meninggalnya Rasulullah. Dalam Al-Qur'an sudah diatur bagaimana umat islam harus bisa menjadi *imamah* dimuka bumi ini. Setelah kepemimpinan Rasul para sahabat langsung mencari jalan keluar agar tetap ada pemimpin setelah Rasulullah, Umar bin Khattab angkat bicara untuk masalah kepemimpinan setelah Rasul, beliau berkata “tidak ada Islam tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan tanpa taat”. Ini membuktikan bahwa pentingnya seorang pemimpin untuk mengatur muka bumi ini.<sup>2</sup>

Konsep kepemimpinan dalam islam ini bisa dikatakan seperti pandangan bagaimana kriteria seorang pemimpin dalam pandangan islam yang berlandaskan Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa aspek kepemimpinan dalam Islam yaitu yang pertama dari segi aspek pengaruh, disini dijelaskan bahwa pemimpin yang tidak memiliki pengaruh dalam masyarakat akan hilang kepercayaan atau tidak akan mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat. Yang kedua dari segi aspek kerohanian, maksudnya ialah setiap pemimpin harus jelas dan paham tentang agama, yang mana harus tetap bisaimbang antara agama dan pemikiran umum. Yang terakhir adalah konsep yang

---

<sup>1</sup> Novia Primadina Hadi dkk, *PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPENSASI, DAN BEBAN KERJA TERHADAP TURNOVER KARYAWAN (STUDI KASUS : PT. XYZ – JAKARTA)*, Vol 5, No 3 (2021), 4.

<sup>2</sup> Kurniawan dkk, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*”, *PRODU*, (Vol. 2. No. 1, 2020), 2-3.

dilihat dari karakteristik, disini pemimpin juga dilihat dari karakter yang sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, baik buruknya selalu menjadi pertimbangan untuk menjaadi pemimpin karena jika karakteristiknya sudah jelek maka kinerja dalam memimpin akan berdampak buruk bagi masyarakat<sup>3</sup>.

Seorang pemimpin dalam Islam memang selalu mengarah pada kaum laki-laki, karena setiap pemimpin harus bisa menggunakan akal pikiran tidak perasaan. Sifat laki-laki dengan perempuan sangat berbeda, maka nya didalam islam masih menjadi perdebatan masalah pemimpin seorang perempuan. Tanpa disadari sejarah telah membuktikan bahwa perempuan ternyata bisa menjadi pemimpin, hal ini dibuktikan pada zaman Nabi Muhammad yang menikah dengan pedagang kaya raya yaitu Siti Khadijah. tidak hanya dianggap sebagai istri, pasangan dan hanya pelengkap pria, tetapi juga dilihat sebagai manusia memiliki kedudukan yang setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain dihadapan Allah swt. Contohnya dimulai oleh Aisyah (umat beriman) memimpin perang Jamal, Ummu Hani, al-Syifâ adalah wanita yang cerdas tulisan yang ditugaskan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab sebagai petugas yang mengelola pasar kota Madinah, dan lain-lain<sup>4</sup>.

Naluri kepemimpinan seorang wanita yang ditunjukkan oleh Khadijah tidak terlalu diperlihatkan di depan umum, karena pada saat itu ruang gerak perempuan sangat tidak dipedulikan oleh kaum laki-laki. Namun berbeda dengan kisah Aisyah yang mampu memimpin sebuah perang yaitu perang jamal. Dalam memimpin perang jamal ini Aisyah didampingi oleh para jendralnya yaitu Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwan, dan Abdullah bin Zubair<sup>5</sup>.

Perang jamal itu sendiri adalah perang di mana antara kelompok sahabat dan keluarga rasulullah yang merebutkan dan mempermasalahkan siapa yang akan menjadi khalifah setelah rasulullah wafat. Dalam sejarah islam, perang ini adalah perang yang sangat memilukan yang mana melibatkan sahabat rasulullah dengan istri rasulullah yaitu Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Kurniawan dkk, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*”, PRODU, (Vol. 2. No. 1, 2020), 3-5.

<sup>4</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam*”, Misykat (Vol. 01, No. 01, 2016), 3.

<sup>5</sup> Muhammad Tisna Nugraha, “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia”, Raheema, (Vol. 6, No. 2, 2019), 223.

<sup>6</sup> Muhammad Tisna Nugraha, “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia”, Raheema, (Vol. 6, No. 2, 2019), 223-224.

Pada saat itu pasukan dari Ali bin Abi Thalib mencapai 20 ribu orang, sedangkan untuk pasukan dari Aisyah mencapai sekitar 30 ribu orang. Dalam peperangan ini dimenangkan oleh pihak dari Ali bin Abi Thalib, namun setelah itu Ali dan juga para pengikutnya langsung mengurus para korban dan menyolati para korban yang gugur dalam perang jamal ini<sup>7</sup>.

Keterkaitannya Aisyah dalam politik islam ini menandakan bahwa emansipasi perempuan sudah ada sejak jaman kekhalifahan, lalu bagaimana islam mengatur hukum-hukum tentang kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, tentu hal ini sudah dijelaskan dalam beberapa hadist dan didalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh yang sudah dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kesetaraan gender yang mana Allah tidak membeda-bedakan umatnya baik laki-laki ataupun perempuan dalam hal lain yang membedakannya hanya melalui ketaqwaan umatnya. Dari segi ras dan suku laki-laki dan perempuan itu sama hanya saja memang masih banyak menolak akan adanya emansipasi perempuan padahal dalam sejarah islam pun sudah diceritakan bahwa Aisyah telah menjadi pelopor emansipasi perempuan dunia<sup>8</sup>.

Setiap negara memiliki sejarah bagaimana perempuan dapat eksistensi didalam kepemimpinan dalam suatu negara, selain di Indonesia ada juga tokoh perempuan islam pertama yang mampu

<sup>7</sup> Muhammad Tisna Nugraha, “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia”, Raheema, (Vol. 6, No. 2, 2019), 224-225.

<sup>8</sup> Munawir Haris, “Kepemimpinan dalam Islam”, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, (Vol. 15, No. 1, 2015), 3.

menduduki kursi perdana menteri yang ada di Pakistan. Pakistan merupakan republik yang berada pada Barat Laut India, tepatnya di tepi Laut Arab. Republik Islam Pakistan ini memiliki warga yang mayoritasnya beragama Islam sekitar 97%. Pakistan menggunakan nama Republik secara resmi pada tahun 14 Agustus 1947 saat negara ini terbentuk<sup>9</sup>.

Benazir Bhutto adalah seorang wanita Muslim pertama yang menduduki kursi pemerintahan Pakistan di usia yang sangat muda yaitu 35 tahun, ini merupakan lambang Islam atas persamaan dan pragmatisme. Sebenarnya Pakistan adalah negara yang masih menjunjung tinggi budaya feodalisme yakni selalu menempatkan laki-laki di atas perempuan, jadi segala sesuatu yang bertujuan untuk memimpin diharuskan laki-laki. Jiwa politik didalam diri Benazir Bhutto ini terwariskan dari ayahnya yang terlibat kudeta tak berdarah dengan Zia Ul-Haq, pada pertempuran ini lah Zia Ul-Haq memanfaatkan momen yang mana pada saat itu politik di Pakistan sangat memprihatinkan, lalu Benazir Bhutto mulai bangkit dalam politik untuk bisa mengembalikan situasi politik yang ada di Pakistan dan juga untuk mengembalikan martabat keluarga Bhutto yang sempat digantung oleh Zia Ul-Haq<sup>10</sup>.

Benazir Bhutto juga orang pertama yang menyuarakan tentang demokrasi di Pakistan, dilihat dari beberapa kali Benazir Bhutto berpidato yang selalu mengusung tema tentang demokrasi. Karena selama Zia Ul-Haq memimpin tidak menggunakan sistem demokrasi padahal banyak partai yang ingin ikut partisipasi dalam politik namun oleh Zia Ul-Haq dilarang sebab hanya orang-orang tertentu atau *Pressure Groups* yang boleh ikut partisipasi dalam politik. Maka dari itu Benazir Bhutto memperjuangkan hak partai politik untuk bisa ikut dalam pemilu agar sistem demokrasi yang ada di Pakistan bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Perjuangan Benazir Bhutto ini tidak sia-sia, kasus ini sampai ke meja pengadilan yang mana Mahkamah Agung memutuskan untuk membatalkan Dekrit Zia

---

<sup>9</sup> Deci Natalia, "Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik Di Pakistan Tahun 1977-2007", *Skripsi*, (Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2011), 1-3.

<sup>10</sup> Husnul Ummahat Sabir, "Upaya Benazir Bhutto Dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Dalam Politik Pakistan Tahun 1988-1990", *Skripsi*, (Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2018), 1-2.

Ul-Haq yang berisi tentang ketidak ikut sertaan partai politik dalam pemilihan umum<sup>11</sup>.

Pada dasarnya politik yang ada di Pakistan mengacu pada 3 faktor utama jalannya pemerintahan, yaitu presiden, militer, dan perdana menteri. Maka dari itu siapa pun yang menjadi perdana menteri harus bisa menyatukan antara perdana menteri, militer, serta presiden agar bisa seimbang dalam menjalankan politik dan pemerintahan di negara Pakistan. Untuk pertama kali nya perdana menteri perempuan di Pakistan Benazir Bhutto harus bisa menjalankan sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah Pakistan, tidak memandang bulu walaupun dulu nya beliau adalah anak dari mantan perdana menteri tidak menutup kemungkinan Benazir Bhutto mendapatkan sorotan khusus dimata rakyatnya. Namun sangat disayangkan dalam kasus ini Benazir sangat tidak akur dengan militer, karena benazir terlalu ikut campur dalam intern tubuh militer sehingga membuat para militer ini kurang nyaman, maka dari itu Benazir harus bisa memperbaiki sikap yang membuat ketidaknyamanan dalam menjalankan kepemimpinan di negaranya<sup>12</sup>.

Amina Wadud, salah satu tokoh feminisme yang sangat terkenal dengan pemikirannya. Lahir pada 1952 di Amerika, beliau juga mengemban ilmu di negara barat, memang tidak terpungkiri anak modern kelahiran tahun 50an mengemban ilmu di negara bagian barat. Kecintaan terhadap feminisme ini sudah terlihat waktu masih muda, beliau selalu aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang secara intensif memperjuangkan hak-hak perempuan baik dalam bentuk pendidikan, sosial, dan lain sebagainya<sup>13</sup>.

Kepedulian dan keterlibatannya dalam memperjuangkan hak-hak tersebut akhirnya beliau dinobatkan sebagai tokoh pembawa gerbong feminisme dinegaranya. Dengan begitu Amina membuktikannya dengan memberikan karya sebuah buku yang berjudul “Qur’an and Woman”, karya tersebut adalah karya terbesarnya yang sampai ke luar negeri terutama di Indonesia. Buku

---

<sup>11</sup> Husnul Ummahat Sabir, “Upaya Benazir Bhutto Dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Dalam Politik Pakistan Tahun 1988-1990”, Skripsi, (Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2018), 3.

<sup>12</sup> Khoiril Imam, “Politik Benazir Bhutto”, Skripsi, (Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), 4.

<sup>13</sup> Aprilia Nurul Khasanah, *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, skripsi (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), 70.

tersebut menjelaskan bagaimana sikap perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>14</sup>.

Buku yang dibuat oleh Amina Wadud berdasarkan penafsirannya tentang permasalahan gender yang diatur dalam Al-Qur'an dengan penyederhaan tersebut maka hukum Al-Qur'an dapat diterapkan pada wanita dalam perkembangan peradaban. Semakin maju nya peradaban maka semakin maju pula pola pikir manusia. Hal tersebut dapat diterapkan pada kaum wanita yang mana itu akibat dari kurangnya cara pandang atau wawasan yang kurang luas<sup>15</sup>.

Kepemimpinan perempuan sangat menjadi daya tarik para peneliti untuk mencari tahu alasan dan hasil kinerja dari kepemimpinan perempuan. Karena hal ini maka banyak peneliti yang tertarik untuk mengangkat cerita para pemimpin perempuan dengan tujuan salah satunya melihat bagaimana kinerja perempuan sama laki-laki apakah mampu mupuni atau sederajat dengan kinerja pemimpin laki-laki. Peneliti akan cenderung fokus dalam penelitiannya menyangkut dalam hal kepemimpinan perempuan dengan judul **“Kepemimpinan Perdana Menteri Perempuan Benazir Bhutto Dalam Perspektif Amina Wadud”**.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menunjukkan masalah utama yang menjadi perhatian penelitian. Menentukan prioritas penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari nol atau tanpa kasus, baik yang diambil dari pengalaman peneliti maupun dari literatur ilmiah. Jadi penekanan pada penelitian kualitatif sebenarnya merupakan isu inti tersendiri.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pandangan dari perspektif gender perempuan dalam kepemimpinan suatu negara. Melalui dari sudut pandang Amina Wadud yang menjelaskan bagaimana pemimpin Benazir Bhutto perdana menteri perempuan pertama di Pakistan yang bisa diterima oleh rakyat dan bagaimana cara pemimpin perempuan memimpin dengan kaidah islam menurut Al-Qur'an dan Hadist.

---

<sup>14</sup> Irsyadunnas, “*Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer*”, Musawa, (Vol.14, No.2, Juli 2015), 130-131.

<sup>15</sup> Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), 12.

**C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kepemimpinan Benazir Bhutto perdana menteri perempuan pertama di Pakistan dalam perspektif feminisme Amina Wadud?

**D. Tujuan Penelitian**

Penelitian pada umumnya guna mengembangkan, menemukan, dan menelaah kebenaran dari suatu pengetahuan, sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis kepemimpinan Benazir Bhutto sebagai perdana menteri perempuan pertama di Pakistan.
2. Menganalisis kepemimpinan Benazir Bhutto dari perspektif Amina Wadud.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang kepemimpinan seorang perempuan, baik dari perspektif gender maupun perspektif islam. Diharapkan proposal skripsi ini bisa menjadi kontribusi dan bisa memberikan kajian-kajian tambahan terkait kepemimpinan perempuan dalam Islam, dalam kajian tentang kepemimpinan perempuan Benazir Bhutto dari pemikiran Amina Wadud. Dan bisa menjadi rujukan penelitian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tertuju untuk penulis diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kepemimpinan perempuan dari pemikiran Amina Wadud. Serta bertujuan agar bisa bermanfaat bagi orang lain serta berbagai pihak yang bersangkutan agar dapat menambah wawasan baru bagaimana pandangan dari Benazir Bhutto tentang politik dan bagaimana hasil dari kepemimpinan perempuan dari seorang Benazir Bhutto.

## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri berdasarkan tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi yang terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab terbagi dalam berbagai uraian sub-sub bab. Sistematika skripsi ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

### 2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri atas tiga bab, yaitu bab satu dengan bab lain yang saling berhubungan karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiga bab tersebut adalah:

#### BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan pada skripsi.

#### BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori kepemimpinan perempuan yang digunakan untuk dasar pembahasan selanjutnya yaitu menganalisis kepemimpinan Benazir Bhutto dalam pandangan Amina Wadud.

#### BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

#### BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan.

#### BAB V : Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bab ini berisikan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam memecahkan masalah.